

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Energi merupakan sumber daya yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Sumber daya energi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya kegiatan di suatu negara. Sumber daya energi sangat dibutuhkan terutama untuk menunjang setiap kegiatan yang dilakukan manusia seperti kegiatan rumah tangga, dan kegiatan industri semua membutuhkan adanya sumber daya energi. Dengan hal ini, merupakan suatu kenyataan bahwa kebutuhan akan energi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu, dalam lingkup hubungan internasional, energi merupakan salah satu isu penting yang menjadi fokus utama suatu negara untuk menjamin keberlangsungan kehidupan di negaranya. Menurut Arfani (2006:18) energi dikatakan sebagai salah satu isu global di dalam lingkup ekonomi politik internasional yang memiliki peran cukup krusial.

Permasalahan energi tidak hanya dialami oleh negara-negara maju tetapi juga negara-negara berkembang dan semakin meningkat. Permasalahan energi ini biasanya terkait dengan kebutuhan energi yang semakin meningkat namun, diringi dengan cadangan energi yang semakin menurun. Dalam menangani hal tersebut, negara-negara yang memiliki kebutuhan akan energi yang cukup tinggi berlomba-lomba untuk mengelola dan memanfaatkan energi untuk memenuhi kebutuhan energi nasionalnya. Sumber daya energi terbagi atas dua sumber yaitu sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan sumber daya yang dapat diperbaharui. Sumber daya energi yang tidak dapat diperbaharui yaitu minyak dan gas bumi.

Migas merupakan sumber daya yang menjadi komoditas vital dan memiliki kontribusi penting bagi perekonomian dan perindustrian suatu negara serta menjadi salah satu penopang industri dan pendapatan negara. Oleh karena itu, minyak dan gas bumi menjadi sumber daya energi yang paling dibutuhkan oleh negara-negara industri. Tingkat pertumbuhan ekonomi dan industri yang tinggi memicu adanya peningkatan konsumsi

terhadap energi. Meningkatnya konsumsi energi terutama pada konsumsi minyak dan gas bumi menjadi salah satu pertanda masuknya era revolusi industri (Duport, 2001:70). Salah satu negara yang masuk dalam kategori negara industri di dunia yang sedang mengalami perkembangan pesat adalah Tiongkok.

Tiongkok merupakan salah satu negara industri di dunia yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Kemajuan industri Tiongkok yang semakin pesat memicu adanya peningkatan konsumsi dan kebutuhan energi terutama minyak dan gas. Tiongkok juga merupakan negara produsen dan konsumen energi di dunia yang unggul dalam segi kesiapan finansial dan infrastruktur. Untuk dapat memenuhi kebutuhan energi nasionalnya, Tiongkok membentuk beberapa perusahaan atau badan usaha milik negara yang bergerak di sektor energi migas untuk mengelola sumber daya energinya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional.

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas sektor energi khususnya migas domestik, pemerintah Tiongkok memberikan hak kuasa pengelolaan sektor energi migas ke tangan badan usaha milik negara. Dengan hal ini, badan usaha milik negara yang bergerak di sektor energi migas memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan energi nasional. Seiring pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat dan peningkatan kebutuhan energi serta adanya permasalahan permintaan energi yang tidak sebanding dengan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan energi nasional, Tiongkok mulai memfokuskan pada pembangunan di sektor energi migas dengan melakukan ekspansi ke luar negeri dan aktif melakukan kerjasama serta investasi di negara lain salah satunya yaitu di Indonesia.

Menurut Hunter (1966:59) Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki cadangan sumber energi yang cukup besar sehingga menjadi mitra strategis bagi beberapa negara untuk memenuhi kebutuhan energinya. Secara geografis, Indonesia memiliki posisi yang cukup strategis dalam pengembangan industri di bidang energi dan prospek yang cukup besar dalam pengembangan dan pemanfaatan energi karena Indonesia memiliki wilayah-wilayah yang memiliki sumber daya energi yang melimpah. Indonesia memiliki potensi sumber daya energi yang melimpah, namun jumlah cadangan minyak dan produksi terus mengalami penurunan.

Pada tahun 1970-1990an, Indonesia pernah mengalami masa kejayaan di industri migas dengan tingkat produksi yang tinggi dengan rata-rata produksi sebesar 1.685 ribu barel per hari. Namun, setelah tahun 1990an produksi migas Indonesia mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Selain itu, penurunan produksi juga didukung oleh adanya permasalahan energi di Indonesia yang menghambat kegiatan eksplorasi dan eksploitasi migas yaitu keterbatasan infrastruktur dan iklim investasi yang kurang kondusif (Sutoyo, 2005:44-46). Dengan kondisi penurunan produksi migas dan kurangnya eksplorasi serta konsumsi yang terus mengalami peningkatan, sektor energi migas di Indonesia membutuhkan adanya kerjasama dan investasi asing untuk menangani permasalahan dan meningkatkan produksi migas. Secara geografis, Indonesia memiliki letak yang strategis dan memiliki potensi cukup besar pada sektor energi migas. Potensi dan kekayaan energi yang dimiliki serta letak geografis yang cukup strategis menjadikan Indonesia sebagai target negara-negara industri yang memiliki ambisi dan modal untuk melakukan investasi dan eksplorasi energi khususnya migas dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan energi negaranya seperti Tiongkok.

Hubungan secara bilateral yang terjalin antara Indonesia dengan Tiongkok sudah berlangsung cukup lama. Hubungan diplomatik yang terjalin antara Indonesia dengan Tiongkok telah melalui proses yang cukup kompleks dan pernah mengalami pembekuan. Namun, hubungan diplomatik kedua negara sudah memasuki proses normalisasi. Normalisasi hubungan diplomatik kedua negara tersebut menjadi awal yang baik dalam peningkatan hubungan bilateral. Peningkatan hubungan bilateral tersebut ditandai dengan adanya beberapa kesepakatan kerjasama diberbagai sektor salah satunya yaitu di sektor energi. Dalam upaya meningkatkan hubungan diplomatik yang baik dan meningkatkan serta memperluas cakupan kerjasama bilateral khususnya di sektor energi, kedua negara membentuk sebuah forum energi bilateral yaitu Indonesia-China Energy Forum (ICEF).

Pembentukan forum tersebut menjadi platform untuk memulai dan meningkatkan kerjasama yang konkret antara badan usaha milik negara. Pembentukan forum tersebut diresmikan melalui sebuah penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Republik Rakyat Tiongkok. Dalam penandatanganan MoU tersebut memiliki tujuan untuk melakukan kerjasama di bidang

energi melalui kolaborasi antara pemerintah kedua negara, badan usaha milik negara dan memfasilitasi kerjasama antara perusahaan swasta. Kedua negara melakukan kerjasama di bidang pengembangan ketenagalistrikan dan pembangkit listrik; kegiatan bidang minyak dan gas bumi (hulu dan hilir); pengembangan energi baru terbarukan dan konservasi energi; pengembangan batubara; perdagangan dan industri energi; pengenalan dan penerapan teknologi baru.

Forum tersebut diselenggarakan untuk meningkatkan, mempererat dan memperluas lingkup kerjasama dalam sektor energi khususnya di industri migas serta sebagai landasan bagi kerjasama dalam kegiatan industri migas. Forum tersebut mempermudah dan menjadi penghubung bagi perusahaan atau badan usaha milik kedua negara untuk melakukan kesepakatan dan menjalin kerjasama. Melalui MoU tersebut penulis mengambil salah satu dari kesepakatan dan kerjasama antara kedua negara yaitu kerjasama antara kedua badan usaha milik masing-masing negara yang bergerak di sektor energi migas dalam pengelolaan blok migas di Indonesia yaitu Blok Tuban, Jawa Timur antara PT. Pertamina dan PetroChina International Ltd.

Pada pertemuan ICEF pertama menghasilkan beberapa kesepakatan salah satunya yaitu akuisisi PetroChina International Ltd atas Devon Energy Corporation. Melalui akuisisi tersebut secara resmi PetroChina International Ltd masuk dan hadir di industri migas Indonesia dan mengambil alih semua kepemilikan aset yang dimiliki Devon Energy di Indonesia salah satunya di Blok Tuban. Sebelumnya, Devon Energy memiliki kerjasama dengan Pertamina dalam pengelolaan Blok Tuban yang terbentuk dalam *Joint Operating Body* dan terikat dalam sebuah kontrak kerjasama bagi hasil. Namun, karena PetroChina melakukan akuisisi terhadap Devon Energy, secara langsung aset yang dimiliki Devon menjadi hak milik PetroChina salah satunya di Blok Tuban. Dengan hal ini, PetroChina menggantikan dan meneruskan kontrak kerjasama tersebut dalam pengelolaan blok Tuban bersama Pertamina yang terbentuk dalam *Joint Operating Body*. Akuisisi yang dilakukan PetroChina International Indonesia Ltd terhadap Perusahaan asal Amerika Serikat, *Devon Energy Corporation* secara langsung mengubah posisi *Devon Energy Corporation* dalam kerja sama *Joint Operating Body* Pertamina - Devon Tuban menjadi *Joint Operating Body* Pertamina - PetroChina East Java di Tuban.

Provinsi Jawa Timur mampu menghasilkan produksi minyak sebanyak 52.616 ribu barel per hari (Republika, 2014). Di Jawa Timur, terdapat salah satu daerah yang penghasil migas utama memiliki potensi yang cukup besar yaitu Tuban. Tuban merupakan salah satu daerah penghasil migas utama di Jawa Timur dan memiliki lapangan migas yang aktif berproduksi. Lapangan migas yang terdapat di Tuban tersebut dikenal sebagai Blok Tuban yang dikelola oleh Pertamina dan PetroChina yang tergabung dalam bentuk *Joint Operating Body*. Blok Tuban memiliki dua lapangan minyak yang berpotensi dan aktif berproduksi yaitu lapangan Sukowati dan lapangan Mudi. Lapangan Sukowati berlokasi di Desa Campurrejo, Ngampel, Kabupaten Bojonegoro sedangkan lapangan Mudi berlokasi di Desa Rahayu, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban. Selain itu, Blok Tuban juga memiliki karakteristik yang cukup kompleks dan memiliki sejarah dalam perkembangan industri migas. (Mursitama dan Yudono, 2010:123).

Kerjasama Indonesia dengan Tiongkok melalui *Joint Operating Body* Pertamina-PetroChina di blok Tuban memiliki tujuan untuk mengelola blok migas dengan memperluas kegiatan eksplorasi dan meningkatkan produksi migas. Namun, jumlah produksi minyak di lapangan blok Tuban, lapangan Sukowati dan lapangan Mudi terus mengalami penurunan terhitung dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Penurunan tersebut terjadi karena penurunan alamiah yang disebabkan oleh kondisi sumur-sumur minyak yang sudah tua dan lebih banyak menghasilkan kadar air daripada minyak. Dalam menanggapi hal tersebut pihak operator berupaya untuk memaksimalkan produksi dengan melakukan eksplorasi yaitu pencarian sumur-sumur baru yang dimungkinkan berpotensi dan bernilai ekonomis, melakukan produksi dengan pengangkatan tingkat lanjut menggunakan teknologi *Enhanced Oil Recovery* (EOR) dan perawatan sumur.

Dalam penelitian ini penulis memilih periode dimulai dari tahun 2012 dimana produksi mengalami penurunan dan merupakan produksi minyak terendah dari tahun-tahun sebelumnya hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 merupakan tahun terakhir JOB PPEJ menjadi operator blok Tuban sebelum kontrak kerjasama tersebut berakhir.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, kerjasama Indonesia dengan Tiongkok di sektor energi migas melalui *Joint Operating Body* Pertamina-PetroChina East Java di Blok Tuban, Jawa Timur bertujuan untuk mengelola blok migas dengan memperluas kegiatan eksplorasi migas dan meningkatkan produksi minyak. Namun, jumlah produksi minyak di lapangan Sukowati dan lapangan Mudi yang berada di Blok Tuban terus mengalami penurunan terhitung sejak tahun 2012 hingga 2017. Dalam menangani hal tersebut pihak operator yaitu JOB PPEJ melakukan upaya untuk meningkatkan produksi dengan melakukan pengeboran sumur-sumur baru, penggunaan teknologi, dan perawatan sumur. Dengan hal ini, penulis menemukan sebuah pertanyaan penelitian yaitu:

“Bagaimana kerjasama Indonesia dan Tiongkok di sektor energi migas melalui *Joint Operating Body* Pertamina - PetroChina East Java di Blok Tuban dalam meningkatkan produksi minyak pada periode 2012-2017?”

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisa sejauh mana kerjasama Indonesia dan Tiongkok di sektor energi migas melalui *Joint Operating Body* Pertamina - PetroChina East Java di blok Tuban pada periode 2012-2017.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, yakni untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
2. Manfaat praktis, yakni penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan memberikan informasi terkait dengan data, dan wawasan

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait isu energi khususnya pada sektor migas terkait kerjasama Indonesia-Tiongkok di sektor energi migas melalui *Joint Operating Body* Pertamina-PetroChina East Java di blok Tuban.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam rangka untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi beberapa bab, dimana bab satu dengan bab lainnya berkaitan satu sama lain, sehingga penelitian ini menjadi selaras dan sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama, berisi uraian mengenai garis besar dari penelitian yang memuat pendahuluan dan berisikan beberapa subbab yaitu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian dalam penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab kedua, penulis membahas mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari literature review atau penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian dan kerangka konseptual yang berisi teori dan konsep yang digunakan sebagai pedoman dan alat analisis untuk menganalisis permasalahan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga, penulis akan membahas mengenai rangkaian metode yang digunakan dalam menyusun penelitian. Dalam bab ini terdiri dari beberapa subbab metode penelitian yang terbagi atas subbab yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

### **BAB IV KEBIJAKAN ENERGI INDONESIA**

Bab ini menjelaskan bagaimana arah kebijakan energi nasional dan permasalahan energi nasional yang dihadapi. Kebijakan energi nasional berdasarkan pada kebijakan

luar negeri yang memegang prinsip politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif. Poin-Poin yang dibahas pada bab ini yaitu mengenai kebijakan energi nasional Indonesia, kondisi energi Indonesia yang memuat potensi dan cadangan sumber daya energi fosil dan non fosil, kondisi energi Tiongkok dan awal kerjasama energi antara Indonesia dengan Tiongkok melalui forum bilateral. Forum bilateral tersebut digunakan sebagai wadah kerjasama energi antar kedua negara dan badan usaha milik masing-masing kedua negara.

## **BAB V KERJASAMA INDONESIA – TIONGKOK DI SEKTOR ENERGI**

Bab ini menjelaskan mengenai kerjasama Indonesia dengan Tiongkok di sektor energi melalui kerjasama antar badan usaha milik masing-masing kedua negara di sektor energi migas yang terbentuk dalam satu badan operasi bersama yaitu *Joint Operating Body* Pertamina-PetroChina East Java di Blok Tuban, Jawa Timur. Pembahasan dalam bab ini yaitu meliputi bentuk kerjasama yang dilakukan oleh JOB PPEJ dalam menangani penurunan produksi, keuntungan dan hambatan kerjasama JOB PPEJ di blok Tuban.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab terakhir merupakan bagian penutup dari penulisan laporan penelitian yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari penulisan laporan penelitian ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dan penulis memberikan saran yang berisikan harapan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**